

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian (*agriculture*) adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar petani di Indonesia. Oleh karena itu pembahasan mengenai sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani, sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka pembangunan sistem pertanian. (*Jakarta Post, April 14 and 15, 2003*).

Sebelum dibangunnya Bendungan Saguling untuk PLTA dan pariwisata sebagian besar masyarakat Desa Bongas adalah masyarakat pertanian. Hal ini terbukti dengan hasil sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa 80% masyarakat Desa Bongas bekerja dalam sektor pertanian. Kegiatan pertanian di Desa Bongas ini didukung oleh kondisi tanah yang subur, sehingga meskipun masih menggunakan teknologi yang sederhana dalam proses pengolahannya, namun hasil dari pertanian tersebut dapat dijadikan andalan untuk menopang kebutuhan hidup masyarakat.

Dibangunnya Bendungan Saguling untuk PLTA dan pariwisata telah membentuk kondisi lingkungan baru, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi masyarakat Desa Bongas. Adanya lingkungan baru telah merubah salah satu unsur kehidupan manusia, dalam hal ini lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan sumber dan tata kehidupan yang memberikan manfaat bagi kelangsungan kehidupan manusia. Manfaat lingkungan itu terdiri dari manfaat ekologi (*ecological benefit*), manfaat ekonomi (*economical benefit*) dan manfaat sosial (*social benefit*). Ketiga pilar ini menjadi sumber utuh dalam tata keberlangsungan hidup itu sendiri, jika salah satu faktor ada yang terganggu maka tidak akan terjadi lagi keseimbangan (www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/10/lapus05.htm).

Selain hal di atas pembangunan Bendungan Saguling telah menyebabkan terganggunya faktor ekologis, sehingga berdampak pada faktor ekonomi dan sosial. Secara psikologis, masyarakat Desa Bongas sudah terbentuk sebagai masyarakat pertanian, sehingga pada umumnya keterampilan yang dimiliki hanya sebatas dalam mengolah tanah. Adanya pembangunan ini, sebagian besar lahan pertanian yang menjadi aktivitas sehari-hari bagi masyarakat tergenang oleh air, sehingga masyarakat tidak dapat melaksanakan kegiatan pertaniannya. Hal ini juga akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Dalam menghadapi kondisi lingkungan baru sebagai dampak pembangunan Bendungan Saguling, masyarakat melakukan upaya untuk mempertahankan hidup.

Upaya inilah yang disebut sebagai proses adaptasi. Sebagai awal bentuk pertahanan diri, masyarakat melakukan protes terhadap pemerintah pada saat pembebasan tanah untuk dialiri air. Hal ini karena masyarakat sadar, jika lahan pertanian itu dijadikan waduk, mereka kesulitan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Protes ini memuncak menjadi konflik karena dipicu oleh pembayaran harga tanah yang jauh lebih rendah dibanding ketentuan harga yang berlaku. Menanggapi hal tersebut pemerintah menawarkan beberapa alternatif kepada masyarakat untuk mengganti mata pencaharian mereka yaitu dengan transmigrasi atau pariwisata sedangkan pembudidayaan ikan dengan teknik kolam jaring terapung merupakan alternatif terakhir dan rencana jangka panjang. Sebagai besar penduduk memilih untuk tetap tinggal di Desa Bongas dengan mulai bergerak dalam bidang pariwisata karena masyarakat desa memiliki keterikatan dengan tempat tinggal yang masih kuat.

Pariwisata di Desa Bongas dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena kurangnya sarana dan pra sarana di desa ini, sehingga masyarakat harus mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan budidaya ikan dengan menggunakan teknik kolam jaring terapung. Pemerintah pada waktu itu belum memberikan perhatian khusus untuk usaha ini sehingga muncul salah seorang warga menguji cobakan ikan dengan menggunakan kolam jaring terapung yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan-pelatihan.

Kolam jaring terapung ini mempunyai kelebihan dibanding dengan teknik budidaya ikan yang lain, diantaranya: wadah budidaya yang praktis, memiliki efek

arus potensial, mempunyai produktifitas yang tinggi, murah pengoprasiaannya, lahan yang digunakan tidak terlalu luas, teknologi budidaya yang diterapkan mudah dan sederhana. Pemerintah akhirnya memberdayakan kepada masyarakat untuk membuat kolam jaring terapung guna membantu perekonomian masyarakat Kecamatan Cililin khususnya Desa Bongas.

Keberadaan kolam jaring terapung ini dalam kurun waktu 1985-1997, mengalami pasang surut selain memberikan lahan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Bongas khususnya, juga memberikan dampak negatif yaitu adanya kerugian yang besar disebabkan ikan *nengak* (mati), sehingga untuk memulai usaha kembali perlu dana yang menunjang. Selain hal itu adanya persaingan yang tidak sehat antara pengusaha satu dengan yang lainnya, terjadinya kesenjangan sosial, budaya baru masuk ke Desa Bongas akibat dijadikan tempat transit berlabuhnya ikan-ikan serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat menjadi pudar. Walaupun demikian, pengusaha kolam jaring terapung tetap menjalankan usahanya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimum dari usaha budidaya ikan melalui cara pemeliharaan dan pemasaran dibandingkan sebelum dibangunnya Bendungan saguling.

Adanya lingkungan yang baru seperti yang penulis uraikan di atas memberikan berbagai perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Hal ini dapat dilihat sebagian besar penduduk Desa Bongas sebelum adanya kolam jaring terapung adalah sebagai petani namun setelah adanya kolam jaring terapung

sebagian besar penduduk menjadi petani ikan. Perubahan sosial ditandai dengan adanya mobilitas sosial baik vertikal maupun horizontal seperti masyarakat yang sebelumnya pekerja kasar pada pertanian namun setelah adanya kolam jaring terapung berubah menjadi “orang kaya baru” yang lebih dihargai masyarakat.

Terjadinya perpindahan penduduk dari Desa Bongas ke Subang, Purwakarta, Banten dan Cianjur, dengan tujuan supaya bisa menginvestasikan hasil dari lahan yang di jual ke pemerintah. Selain hal di atas juga interaksi sosial, sebelum adanya kolam jaring terapung masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai setempat, kekeluargaan, bergotong royong serta saling hormat menghormati namun setelah adanya kolam jaring terapung sedikit-sedikit mengalami perubahan nilai-nilai setempat tidak dijadikan lagi pegangan, individual, boros serta adanya perubahan etos kerja dari masyarakat pertanian ke masyarakat perikanan yang biasanya statis tapi karena perubahan lingkungan menimbulkan kreativitas untuk bisa bersaing dan melangsungkan usahanya.

Uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengusaha kolam jaring terapung. Selain itu, faktor lain untuk mengkaji penelitian ini karena pembahasan mengenai kolam jaring terapung di Desa Bongas dalam literatur atau buku-buku belum ditemukan, sehingga penelitian skripsi ini difokuskan untuk meneliti pengusaha kolam jaring terapung dalam kajian sosial ekonomi. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan memaparkan lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul

“ Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997 (Perubahan Sosial-Ekonomi dari *Agriculture* ke *Aquaculture*)”

Alasan penulisan judul tersebut pertama mengangkat tentang pengusaha kolam jaring terapung karena banyak pengusaha yang terjun dalam usaha tersebut kehidupan menjadi lebih baik dibanding sebelumnya terutama dalam bidang ekonomi. Kedua Desa Bongas merupakan desa yang paling besar dialiri oleh danau Saguling dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pertentangan yang terjadi antara penduduk dengan pemerintah sehingga menjadi konflik yang berkepanjangan dan bagaimana asal mulanya dan faktor apa saja pendukung sehingga pengusaha kolam jaring terapung berkembang secara cepat di Cililin. Ketiga, kurun waktu yang penulis angkat sebagai awal kajian adalah 1985 karena pada tahun 1985 adalah awal dibukanya Bendungan Saguling serta adanya uji coba budidaya ikan pertama kali di Desa Bongas.

Berkaitan dengan di atas, tahun 1997 dijadikan akhir karena memiliki dasar pemikiran pada waktu itu kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang berkepanjangan, hal ini berpengaruh terhadap harga pakan ikan yang melambung tinggi sehingga tidak sesuai dengan harga penjualan ikan. Kondisi yang tidak bisa dihindari karena Saguling merupakan daerah hilir sehingga terjadi pencemaran air yang berasal dari limbah pabrik yang dialirkan ke sungai Citarum menyebabkan ikan mati, sehingga para petani mengalami kerugian yang sangat besar

dan terjadinya *up welling* yaitu udara di atas permukaan air bersifat dingin, sementara kondisi air di dalam masih hangat, sehingga kondisi ini membuat ikan kehilangan oksigen dan berbalik arus.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penulisan, yaitu “ Mengapa kolam jaring terapung dijadikan alternatif usaha di Desa Bongas?”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini dibatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Desa Bongas melakukan adaptasi dengan lingkungan baru pada tahun 1985-1997?
2. Bagaimana upaya pengusaha kolam jaring terapung Desa Bongas dalam mengelola budidaya ikan pada tahun 1985-1997?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bongas Tahun 1980-1997?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya ada tujuan yang ingin penulis capai. Hal tersebut disebabkan penulisan sejarah bukanlah sekedar memaparkan fakta-fakta yang didapat, tetapi untuk lebih jauhnya bermaksud mendapatkan pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau. Berdasarkan judul skripsi maka tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji "*Kehidupan Sosial Ekonomi Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997*". Serta tujuan khusus yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat *agriculture* yang terdiri dari karakteristik masyarakat Desa Bongas, pola lokasi dan wilayah Desa Bongas, ciri-ciri masyarakat *agriculture* serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bongas.
2. Menjelaskan macam-macam adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bongas seperti adaptasi kultural, adaptasi morfologi, adaptasi fisiologi serta menjelaskan awal munculnya pengusaha kolam jaring terapung sebelum adanya Bendungan Saguling.
3. Menjelaskan perkembangan budidaya ikan di Desa Bongas dari tahun 1985-1997, yang meliputi jumlah modal, jumlah pengusaha, kualitas ikan dan kuantitas. Serta upaya penduduk sekitar dalam mengusahakan budidaya

kolam jaring terapung, meliputi manajemen usaha meliputi permodalan, produksi, pemasaran, persaingan dan buruh beserta masalah upahnya.

4. Menjelaskan perubahan sosial ekonomi dari masyarakat *agriculture* ke masyarakat *aquaculture* disekitar Bendungan Saguling tahun 1985-1997, meliputi perubahan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial dan etos kerja.

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji skripsi yang berjudul “Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997” (Perubahan Sosial Ekonomi dari *Agriculture* ke *Aquaculture*), penulis menggunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1986:32). Metode histories ini dalam prakteknya meliputi empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan mengenai “Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997 (Perubahan Sosial-Ekonomi dari *Agriculture* ke *Aquaculture*)”. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku, arsip, artikel dan lain sebagainya, sedangkan untuk sumber lisan, penulis melakukan wawancara

dengan pelaku dan saksi sejarah yang mengetahui tentang dinamika pengusaha kolam jaring terapung.

2. Kritik, yaitu menganalisis secara kritis sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik. Ada dua macam kritik yang dilakukan pada tahap ini yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dari kedua kritik di atas dapat diperoleh sedikit fakta-fakta, antara lain seperti terjadinya konflik pembebasan tanah antara pemerintah dengan sebagian masyarakat setempat, adanya proses perubahan sosial setelah adanya Bendungan Saguling yang ditandai dengan berubahnya struktur dalam masyarakat dan terjadinya mobilitas vertikal dan mobilitas sosial dan lain-lain. Fakta tersebut akan dijadikan pokok pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah. Tahap ini diawali dengan melakukan penafsiran terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik sumber. Penulis menganalisis dan mengkaji fakta-fakta tersebut, kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Penginterpretasian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Tulisan hasil analisis dan interpretasi ini akan dijabarkan pada bentuk sejarah, yang dimuat pada bagian bab IV dan V skripsi.

4. Historiografi, yaitu penulisan sejarah, yang merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992:125-131).

1.4.2 Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan dari skripsi ini yaitu dengan menggunakan studi

1). Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan, serta mengkaji sumber lain baik dari buku maupun arsip yang membantu penulis dalam menentukan landasan teori dan keterangan tentang permasalahan yang akan dikaji. Khususnya studi literatur tentang sosial ekonomi karena penelitian tentang “Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997” (Perubahan Sosial Ekonomi dari *Agriculture* ke *Aquaculture*) dikaji dari sudut pandang sosial ekonomi.

2). Wawancara

Teknik digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dijawab secara lisan oleh narasumber. Hal tersebut dimungkinkan karena terbatasnya sumber tertulis, sehingga dalam pengumpulan sumber penelitian tentang “ Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997” (Perubahan Sosial Ekonomi dari *Agriculture*

ke *Aquaculture*) membutuhkan teknik wawancara untuk mempermudah mengumpulkan sumber. Yang menjadi narasumber adalah pengusaha kolam jaring terapung adalah pengusaha kolam jaring terapung, tokoh atau saksi, buruh atau pegawai dan pemerintahan lokal dan pusat.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan ini berisi beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil kajian tentang “Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997” (Perubahan Sosial Ekonomi dari *Agriculture* ke *Aquaculture*). Agar kajian ini lebih terarah maka dibuat rumusan masalah. Dalam bab ini dijabarkan tujuan penulisan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Penjelasan judul digunakan agar judul yang dimaksud dapat dimengerti.

Bab II Tinjauan Pustaka, mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Pengusaha Kolam Jaring Terapung di Desa Bongas Kabupaten Bandung Tahun 1985-1997” (Perubahan Sosial Ekonomi dari *Agriculture* ke *Aquaculture*). Belum ada yang membahas lengkap sesuai dengan judul yang penulis angkat, tetapi penulis menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian. Penulis menggunakan buku-buku yang membahas tentang pengusaha kolam jaring

terapung, kolam terapung, hasil-hasil panen dari kolam jaring terapung serta mobilitas dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan etos kerja pengusaha serta yang lainnya. Kajian pustaka sangat penting dalam suatu karya ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini mengungkap rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bongas Kabupaten Bandung, bab ini Menguraikan penjelasan hasil penelitian berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Bongas dari Pertanian (*Agriculture*) ke Perikanan (*Aquaculture*). Pembahasannya mencakup gambaran umum tentang wilayah Kecamatan Cililin khususnya Desa Bongas, latar belakang munculnya pengusaha kolam jaring terapung di Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung tahun 1985-1997 meliputi Perkembangan awal usaha kolam jaring terapung di Desa Bongas yang terdiri dari sejarah Bendungan Saguling serta keterlibatan masyarakat Desa Bongas dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Kehidupan sosial pengusaha kolam jaring terapung di Desa Bongas sesudah dibangunnya

Bendungan Saguling tahun 1985-1997, kehidupan ekonomi pengusaha kolam jaring terapung di Desa Bongas sesudah dibangunnya bendungan Saguling tahun 1985-1997 serta sistem manajemen yang dilakukan oleh pengusaha kolam jaring terapung. Pembahasan dalam bab ini ditulis berdasarkan sumber tertulis yang diperoleh dan hasil wawancara.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bagian terakhir dari keseluruhan skripsi yang mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

